

**KONSTRUKSI REALITAS PROFESI ABDI NEGARA DALAM AKUN  
TWITTER @TXTDRBERSERAGAM (ANALISIS FRAMING  
MODEL ROBERT ENTMAN)**

(Skripsi)

Oleh

*Dinda Sekar Tarisa*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**KONSTRUKSI REALITAS PROFESI ABDI NEGARA DALAM AKUN  
TWITTER @TXTDRBERSERAGAM (ANALISIS FRAMING  
MODEL ROBERT ENTMAN)**

Oleh

*Dinda Sekar Tarisa*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### KONSTRUKSI REALITAS PROFESI ABDI NEGARA DALAM AKUN TWITTER @TXTDRBERSERAGAM (ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN)

Oleh

**DINDA SEKAR TARISA**

ASN atau abdi negara merupakan aparatur sipil yang memiliki kewenangan serta kewajiban dalam menjaga ketertiban masyarakat. Seorang abdi negara memiliki citra di mata masyarakat. Citra bisa berubah sepanjang perilaku subjek. Citra abdi negara dalam penanganan demonstrasi dianggap sangat buruk sehingga banyak media sosial yang memanfaatkan momen tersebut. Akun Twitter @txtdrberseragam merupakan akun yang mendedikasikan diri untuk menyebarkan perilaku “oknum berseragam” di Indonesia melalui teknik framing. Tujuan penelitian ini ialah bagaimana akun @txtdrberseragam melakukan framing dalam membentuk konstruksi realitas profesi abdi negara khususnya kepolisian melalui cuitan-cuitan akun Twitter @txtdrberseragam saat mengisukan peristiwa demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akun Twitter @txtdrberseragam membentuk suatu realitas berupa citra negatif terhadap profesi abdi negara. Realitas ini muncul di tengah masyarakat, diserap atau diterima oleh masyarakat dan diyakini sebagai suatu kebenaran di luar kesadaran. Dalam penelitian ini, warganet menggunakan realitas yang terbentuk dari akun Twitter @txtdrberseragam tersebut sebagai suatu *moral judgement* atau penilaian moral atau citra terhadap kehadiran profesi abdi negara.

**Kata kunci** : Abdi Negara; Konstruksi Sosial; Citra; Twitter

## **ABSTRACT**

### **CONSTRUCTION OF THE REALITY OF THE STATE SERVICE PROFESSION IN THE TWITTER ACCOUNT @TXTDRBERSERAGAM (FRAMING ANALYSIS OF ROBERT ENTMAN MODEL)**

**By**

**DINDA SEKAR TARISA**

ASN or state servant is a civil apparatus that has the authority and obligation to maintain public order. A state servant has an image in the eyes of society. The image can change throughout the subject's behavior. The image of state servants in handling demonstrators is considered so bad that many social media take advantage of the moment. The Twitter account @txtdrberseragam is an account that dedicates itself to disseminating the behavior of "people in uniform" in Indonesia through framing techniques. The purpose of this study is how the @txtdrberseragam account performs framing in shaping the construction of the reality of the state service profession, especially the police through the tweets of the @txtdrberseragam Twitter account when rumoring the events of the demonstration against the Omnibus Law on Job Creation Law in 2020. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collection techniques in the form of literature study, interviews, and documentation. The results showed that the Twitter account @txtdrberseragam formed a reality in the form of a negative image of the state service profession. This reality appears in society, is absorbed or accepted by society and is believed to be the truth outside of consciousness. In this study, citizens use the reality formed from the @txtdrberseragam Twitter account as a moral judgment or moral judgment or image of the presence of the state service profession.

***Keywords:*** *State Servant; Social Construction; Images; Twitter*

Judul Skripsi : **KONSTRUKSI REALITAS PROFESI ABDI  
NEGARA DALAM AKUN TWITTER  
@TXTDRBERSERAGAM (ANALISIS  
FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN)**

Nama Mahasiswa : **Dinda Sekar Tarisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031068**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

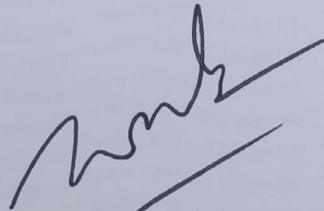
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**



**Vito Frasetya, S.Sos., M.Si**  
NIP. 198705272019031011

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



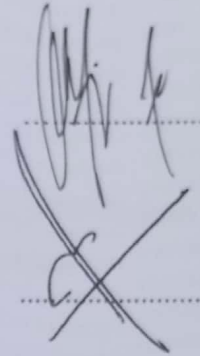
**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si**  
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si

Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Mei 2023

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Sekar Tarisa  
NPM : 1816031068  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Dusun Melati, RT/RW 011/003, Kecamatan Batanghari,  
Kabupaten Lampung Timur, Lampung, 35362  
No. Handphone : +62895-1882-5386

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Konstruksi Realitas Profesi Abdi Negara dalam Akun Twitter @txtdrberseragam (Analisis Framing Model Robert Entman)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 12 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan,



Dinda Sekar Tarisa  
NPM 1816031068

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dinda Sekar Tarisa, lahir di Batanghari, 12 Desember 2000. Penulis merupakan putri pertama dari Bapak Sarino dan Ibu Listri Wahyuni. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 1 Banjarrejo pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 4 Metro pada tahun 2013, dan masa pendidikan menengah penulis di tutup dengan menempuh pendidikan di SMAN 1 Batanghari pada tahun 2015. Penulis lalu melanjutkan studi sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2018.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi kampus, antara lain sebagai anggota bidang Photography HMJ Ilmu Komunikasi periode 2019/2020, sekretaris bidang Media Center Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) FISIP Universitas Lampung periode 2019/2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Taman Cari, Kecamatan Purolinggo, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2021, dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di UPT Bahasa Universitas Lampung pada tahun 2021.



## **MOTTO**

*“Go graduate before your oshi does.”*

- Anonymous.

*“Jangan kalah dari kerisauan, just get stronger!”*

- JKT48 – Green Flash

## **PERSEMBAHAN**

*First of all, I want to thank my parents. You gave me this chance to complete my study, to become a valuable human being.*

*We did it.*

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbilalamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Konstruksi Realitas Profesi Abdi Negara dalam Akun Twitter @txtdrberseragam (Analisis Framing Model Entman)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik kepada penulis.

6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen penguji skripsi atas kesediaannya memberi kritik, saran, dan tanggapan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Sahabat-sahabatku “Dulur Wedok” dan teman-teman Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2018, yang bersedia saling berbagi informasi seputar penelitian skripsi.
8. Para mutual fandom Buddies dan Sakamichi di akun Twitter penulis yang memberikan dukungan mental kepada penulis, memberikan ruang bagi penulis untuk berbagi keluh kesah selama proses penyelesaian skripsi.
9. Kak Habu Mizuho (Sakurazaka46) yang menjadi motivasi dan memberikan dorongan energi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
10. For myself, karena telah memilih untuk tidak menyerah dalam kondisi apapun.
11. Orang tuaku tercinta, yang mendidik penulis hingga menjadi pribadi tangguh dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan studi.
12. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

Bandar Lampung, 12 Juni 2023  
Penulis,

Dinda Sekar Tarisa

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Kerangka Pikir .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Gambaran Umum .....	13
2.1.1 Profesi Abdi Negara .....	13
2.1.2 Akun Twitter @txtdrberseragam.....	15
2.1.3 Aksi Demonstrasi Penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Konstruksi Realitas Sosial.....	23
2.4 Analisis <i>Framing</i> Robert Entman.....	25
2.5 <i>New Media</i> .....	27
2.6 Citra .....	29
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tipe Penelitian .....	32
3.2 Metode Penelitian.....	33
3.3 Fokus Penelitian .....	33
3.4 Sumber Data .....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.6 Teknik Analisis Data.....	34
3.7 Uji Keabsahan Data.....	36
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil .....	37
4.1.1 Analisis Framing terhadap Akun Twitter @txtdrberseragam ...	37
4.2 Pembahasan .....	80
4.2.1 Konstruksi Realitas Sosial terhadap Profesi Abdi Negara .....	80

<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.....	92

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	21
2. Unsur Framing Media Versi Entman .....	26
3. Perangkat Framing Versi Entman .....	33
4. Isu-isu yang ditonjolkan dalam akun Twitter @txtdrberseragam terhadap kasus demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja tahun 2020 .	84

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Akun Twitter @txtdrberseragam .....	3
2. Cuitan 1 pada Akun @txtdrberseragam .....	3
3. Tanggapan Warganet Cuitan 1 pada Akun @txtdrberseragam .....	4
4. Tampilan Platform Twitter .....	5
5. Kerangka Pikir .....	10
6. Cuitan 1 (7 Oktober 2020) .....	38
7. Cuitan 2 (7 Oktober 2020) .....	42
8. Cuitan 3 (7 Oktober 2020) .....	46
9. Cuitan 1 (8 Oktober 2020) .....	51
10. Cuitan 2 (8 Oktober 2020) .....	54
11. Cuitan 3 (8 Oktober 2020) .....	57
12. Cuitan 1 (9 Oktober 2020) .....	60
13. Cuitan 2 (9 Oktober 2020) .....	63
14. Cuitan 3 (9 Oktober 2020) .....	66
15. Cuitan 4 (9 Oktober 2020) .....	69
16. Cuitan 1 (15 Oktober 2020) .....	72
17. Cuitan 1 (17 Oktober 2020) .....	75
18. Cuitan 1 (21 Oktober 2020) .....	77



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Istilah abdi negara kerap kali digunakan di masyarakat untuk menggambarkan profesi para pegawai negeri atau pegawai pemerintahan, misalnya kepolisian. Tertuang langsung dalam KBBI, abdi negara diartikan secara umum sebagai pegawai negeri.

Kemudian, pegawai negeri menurut UU No.43 Tahun 1999 adalah setiap warga negara Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pegawai Negeri terdiri dari 3 yaitu :

1. Pegawai Negeri Sipil
2. Tentara Nasional Indonesia
3. Kepolisian Negara Republik Indonesia

Ketiga pekerjaan tersebut memiliki tugas utama untuk mengabdikan diri kepada negara serta melakukan pelaksanaan kebijakan publik yang secara keseluruhan telah ditetapkan para pejabat negara yang berwenang. Selanjutnya, menyajikan pelayanan kepada publik secara baik dan profesional, serta mengeratkan persatuan dan kesatuan NKRI.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah merupakan aparatur Sipil Negara dengan perjanjian

kerja yaitu bekerja pada instansi pemerintah, diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau tugas negara lainnya, serta digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Dalam undang-undang tersebut pada pasal 3 huruf b disebutkan bahwa ASN sebagai profesi harus berlandaskan prinsip kode etik dan kode perilaku yang selanjutnya dijelaskan dalam pasal 5 dengan tujuan untuk menjaga martabat dan kehormatan ASN.

Pasal 5 ayat 2 mengatur terkait kode etik dan kode perilaku bagi ASN, di antaranya adalah :

- Menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien.
- Meniadakan penyalahgunaan informasi internal negara, baik dalam hal status, tugas, kewajiban, kekuasaan, dan jabatannya hanya demi keuntungan serta manfaat pribadi atau individu lain. Tetap memegang teguh nilai dasar ASN dan setia menjunjung integritas dan reputasi ASN.

Dengan adanya pasal-pasal tersebut, para ASN atau abdi negara dituntut untuk menjaga citra instansi secara profesional sesuai dengan kode etik profesi yang telah disebutkan dalam undang-undang. Seperti yang dikutip dari situs daring CNBC Indonesia, realitas yang hadir di masyarakat bahwa menjadi ASN merupakan pekerjaan impian bagi warga negara sejak zaman Hindia-Belanda karena selain penghasilannya yang sangat menjanjikan, profesi ASN juga merupakan profesi yang sangat dihormati sejak saat itu hingga sekarang.

Namun demikian dalam sebuah akun Twitter @txtdrberseragam, masyarakat disuguhkan dengan realitas baru bentukan media digital. Akun Twitter @txtdrberseragam yang aktif sejak Februari 2020 itu memperkenalkan diri kepada publik sebagai akun yang mempublikasikan kumpulan bukti-bukti perilaku sekelompok orang yang biasanya disebut sebagai oknum berseragam, yang masih tidak mengindahkan kode etik yang

telah termuat dalam undang-undang tersebut di atas serta nilai sosial tertentu dalam masyarakat. Saat ini akun tersebut telah diikuti oleh 582,8 ribu pengikut yang artinya akun tersebut merupakan salah satu akun yang diminati publik di platform Twitter.



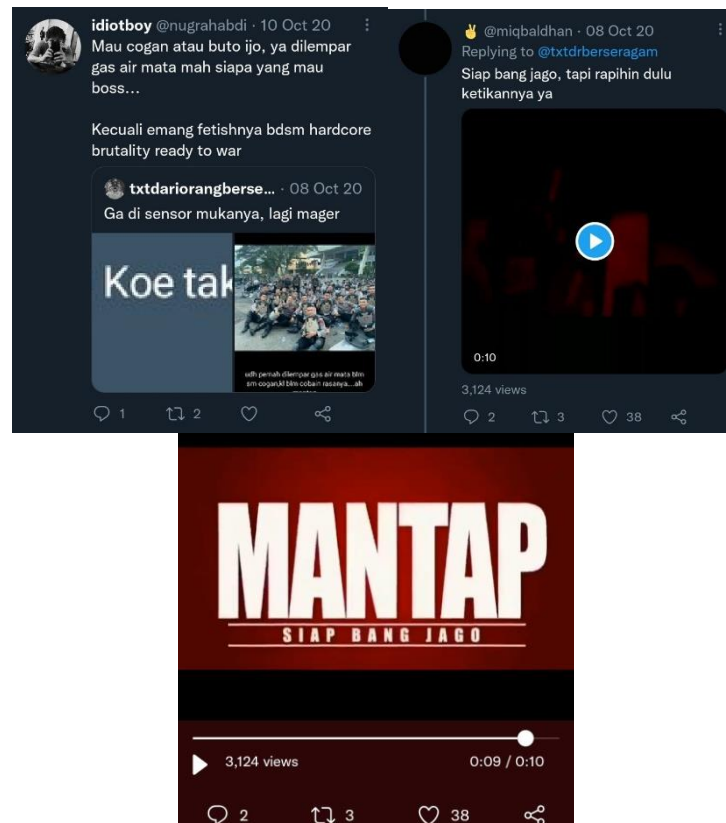
**Gambar 1.** Akun Twitter @txtdrberseragam

Contohnya tweet dari akun @txtdrberseragam yang dianggap memperlihatkan realitas yang dinilai negatif dari oknum berseragam adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.** Cuitan 1 pada akun @txtdrberseragam

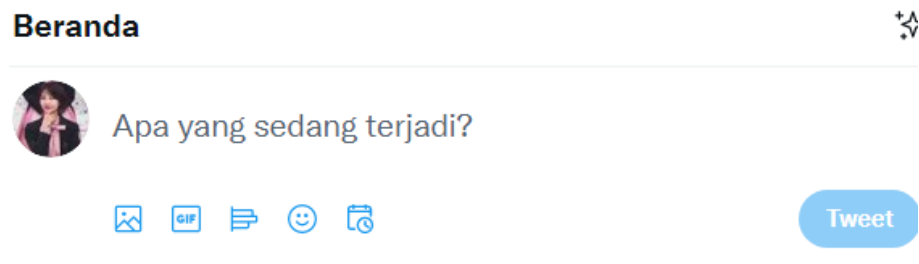
Cuitan tersebut merupakan sebuah tangkapan layar dari status WhatsApp seseorang yang diduga seorang oknum aparat kepolisian itu mengunggah foto sekelompok aparat kepolisian sedang berseragam lengkap dengan *caption* yang dinilai provokatif. Tangkapan layar ini diunggah oleh admin akun Twitter @txtdrberseragam setelah mendapat kiriman dari salah seorang pengirim melalui *Direct Message* (DM).



**Gambar 3.** Tanggapan warganet cuitan 1 pada akun @txtdrberseragam

Para pengguna Twitter yang biasa disebut dengan Warganet menanggapi cuitan tersebut dengan konteks menganggap bahwa oknum berseragam dalam cuitan tersebut sombong dengan kekuasaan dan jabatannya, padahal dalam UU RI Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara pasal 2 ayat 5 dijelaskan bahwa profesi ASN atau abdi negara harus selalu menjaga reputasi dan integritasnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaannya. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan realitas profesi abdi negara yang seharusnya.

Twitter memiliki peran besar dalam penyebaran informasi. Dalam situs resmi twitter dijelaskan bahwa Twitter merupakan sebuah jaringan informasi, hal ini dapat diasumsikan bahwa fungsi utama Twitter adalah sebagai tempat bertukar informasi. Kevin Thau, VP Business and Corporate Development Twitter memproklamirkan bahwa fungsi utama Twitter bukan terletak pada aspek sosial melainkan ada pada aspek konten untuk berbagai informasi atau berita. Hal tersebut juga terlihat pada kolom tempat menulis cuitan, tertulis “Apa yang sedang terjadi?” yang diasumsikan bahwa hal tersebut didesain untuk menginformasikan apa yang sedang terjadi, bukan menginformasikan apa yang sedang pengguna lakukan seperti platform lainnya. Selain itu, tampilan profil Twitter juga relatif sederhana dibandingkan platform lainnya.



**Gambar 4.** Tampilan Platform Twitter

Twitter merupakan bagian dari *new media* yang secara keseluruhan diadaptasi dan dipengaruhi teknologi digital. Selanjutnya, pada era informasi seperti saat ini, *new media* juga telah menyediakan berbagai macam platform secara informatif, langsung, cerdas, praktis, serta interaktif guna melahirkan sebuah ruang diskusi secara luas bagi para penggunanya. Konsep *new media* pada dasarnya ialah buah dari kebiasaan/budayan teknologi komputer modern dengan dunia maya tentunya. Dalam *new media* juga terdapat data-data dalam bentuk digital yang dikendalikan secara penuh oleh software serta teknologi modern yang dapat tersambung ke jaringan, memungkinkan untuk dikompresi, tidak bias dan interaktif tentunya. Penyebaran informasi pada media baru relatif lebih cepat dibandingkan media massa seperti televisi (TV), radio, majalah, koran/surat kabar dan sebagainya. Dalam hal

ini *new media* atau media digital turut berperan dalam mengkonstruksi suatu realitas.

Pada penggunaan Twitter sendiri, cuitan-cuitan dari para pengguna dapat dikategorikan sebagai informasi karena dalam cuitan-cuitan tersebut mengandung pesan dari penulis (komunikator) kepada publik (komunikan). Informasi tersebut bukan hanya berbentuk teks/tulisan saja, namun juga tersedia dalam bentuk gambar, audio, serta video. Dalam hal ini, penulis mengasumsikan bahwa cuitan-cuitan di akun Twitter @txtdrberseragam merupakan pesan yang telah dibingkai untuk mengkonstruksikan realitas profesi abdi negara yang akan penulis teliti.

*Framing* atau pembingkaiian pesan merupakan salah satu metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibiaskan secara halus dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu (Anggoro,2014). *Framing* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi yang di setuju masyarakat atau berusaha membangun kontruksi baru. Framing bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari hingga pada *platform* sosial media. Sosial media merupakan platform dengan kecepatan penyebaran informasi sangat cepat. sehingga apapun yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat oleh semua masyarakat.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, terdapat dissinkronisasi antara realitas sosial dan realitas media. Menurut Bungin (dalam Siregar, 2018: 96), konstruksi realitas media berperan memperbaiki kelemahan dan kemudian melengkapi konstruksi realitas sosial yang ada, hal ini menjadikan kelebihan dan efek media pada sebuah posisi yang memiliki keunggulan lebih. Dalam paradigma konstruktivisme, media tidak hanya berperan sebagai penyalur pesan antara komunikator kepada komunikan, tetapi media berperan sebagai aktor yang turut mengkonstruksikan realitas di masyarakat. Dalam penelitian ini, realitas sosial profesi abdi negara akan dilengkapi oleh

akun Twitter @txtdrberseragam yang berperan mengkonstruksi realitas media.

Penulis ingin mengetahui bagaimana realitas profesi abdi negara dikonstruksikan oleh akun @txtdrberseragam menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan salah satu metode yang kerap digunakan untuk menganalisis bagaimana media mengkonstruksi realitas pada sebuah isu atau peristiwa. Penulis akan menggunakan teori konstruksi sosial dibantu dengan analisis *framing* model Robert Entman yang memiliki fokus pada *framing* dalam dua dimensi utama. Dua dimensi tersebut yaitu seleksi isu dan penekanan/penonjolan suatu realitas atau peristiwa pada aspek-aspek pilihan. Dalam hal ini, penekanan/penonjolan yang dimaksud adalah proses yang dilakukan oleh akun Twitter @txtdrberseragam dalam merancang dan menyajikan informasi dibuat lebih unik, menarik, bermakna dan mudah diingat, sehingga khalayak bisa terpengaruh untuk memahami dan menerima realitas yang dibentuk.

Dari beberapa cuitan pada akun Twitter @txtdrberseragam seringkali menampilkan bukti-bukti yang menggiring opini publik tentang citra atau kesan negatif dari para abdi negara. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas kasus besar yang terjadi pada Oktober 2020 tentang peristiwa demonstrasi yang terjadi di berbagai daerah Indonesia dalam rangka penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020 oleh DPR RI. Banyak warga sipil dari berbagai kalangan khususnya mahasiswa melakukan aksi demonstrasi ke gedung-gedung DPRD maupun DPR RI, dalam peristiwa tersebut terjadi banyak kasus yang melibatkan aparat berseragam baik khususnya kepolisian.

Kasus ini bahkan menjadi kasus yang paling banyak dibahas dalam akun @txtdrberseragam selama sebulan terus menerus dan mencapai ribuan hingga puluhan ribu tanggapan dari warganet. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti *framing* yang dilakukan oleh @txtdrberseragam dalam

membentuk konstruksi realitas profesi abdi negara khususnya kepolisian melalui cuitan-cuitan akun Twitter @txtdrberseragam saat mengisukan peristiwa demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja tahun 2020. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert Entman, dengan judul penelitian “Konstruksi Realitas Profesi Abdi Negara Dalam Akun Twitter @Txdbrberseragam (Analisis Framing Model Robert Entman)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar dari latar belakang masalah yang tertuang pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana kontruksi realitas profesi abdi negara dalam akun Twitter @txtdrberseragam melalui analisis framing terhadap cuitan-cuitan kasus demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana kontruksi realitas profesi abdi negara dalam akun Twitter @txtdrberseragam melalui analisis framing terhadap cuitan-cuitan kasus demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuannya, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Peneliti berharap, hasil penelitian akan memberikan kontribusi untuk pengembangan studi ilmu komunikasi terutama yang terkait dengan analisis *framing* dan teori konstruksi realitas sosial melalui media digital. Diharapkan juga penelitian ini bisa berdaya guna untuk acuan penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian media yang berfokus pada teori



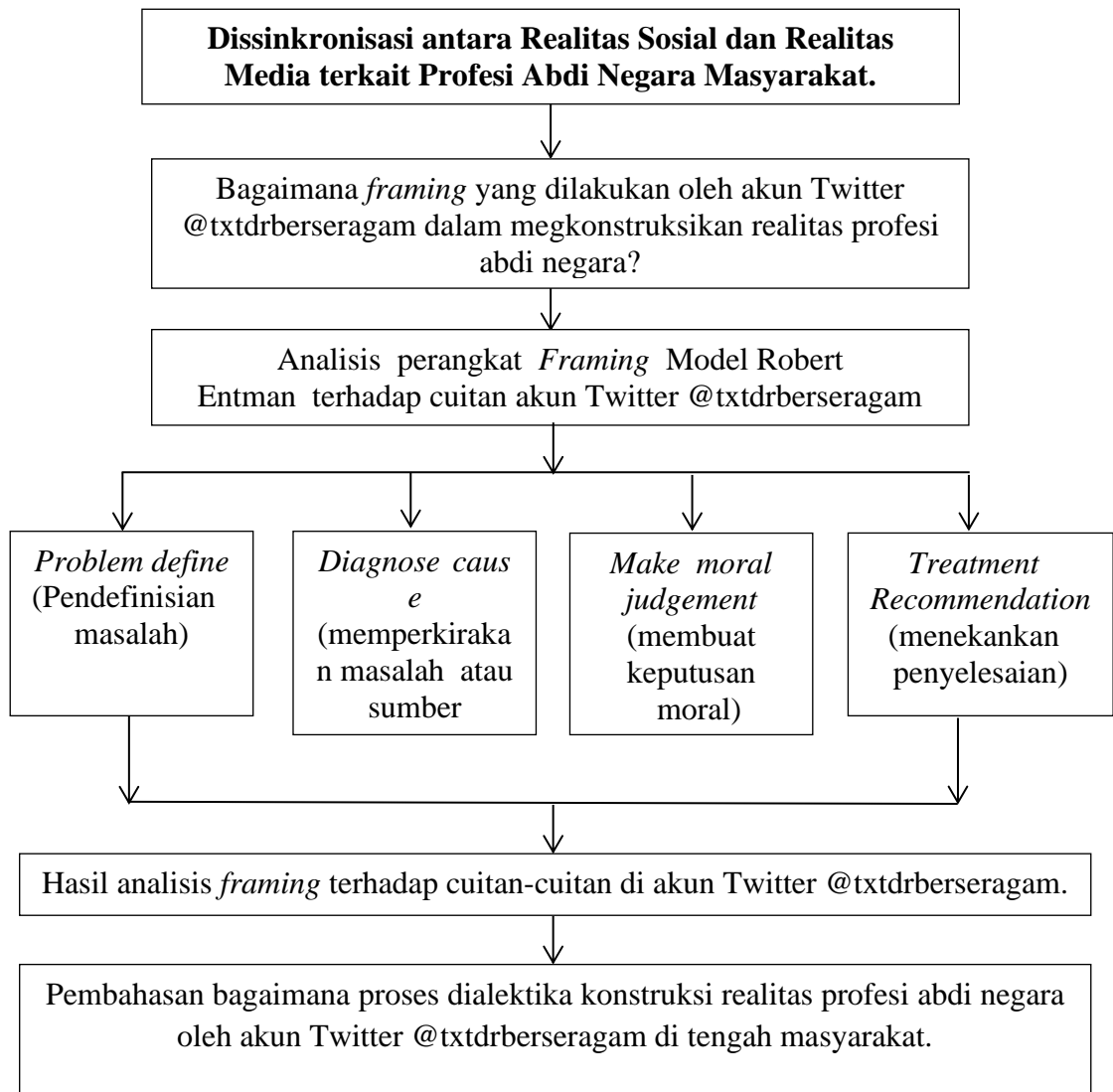
konstruksi realitas sosial dan analisis *framing* model Robert N. Entman di dunia digital.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi evaluasi dan kontrol sosial bagi berbagai pihak terkait profesi abdi negara khususnya kepolisian, memberikan wawasan baru kepada pembaca terkait konstruksi realitas yang terjadi di masyarakat, serta penelitian ini berguna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

### 1.5 Kerangka Pikir

Peneliti memaparkan penjelasan terkait arah dan konsep penelitian melalui sebuah model gambaran kerangka pikir penelitian. Diawali dengan mengetahui permasalahan utama yaitu adanya penyimpangan etika profesi yang dilakukan profesi abdi negara yang ditemukan dalam akun Twitter @txtdrberseragam, dilanjutkan dengan proses analisis *framing* model Robert Entman terhadap cuitan-cuitan di akun Twitter @txtdrberseragam melalui beberapa tahapan yaitu *problem define, diagnose cause, make moral judgement, treatment recommendation*. Terakhir akan dijelaskan proses dialektika dalam konstruksi realitas profesi abdi negara oleh akun Twitter @txtdrberseragam untuk mengetahui bagaimana suatu realitas tertentu bisa terbentuk di tengah masyarakat dan bagaimana perananan new media di dalamnya. Gambaran bagan kerangka pikir tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 5.** Kerangka Pikir

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Gambaran Umum**

#### **2.1.1 Profesi Abdi Negara**

Istilah abdi negara ini jika dilihat dalam KBBI yang berlaku diartikan secara umum sebagai pegawai negeri. Menurut UU No.43 Tahun 1999, pengertian pegawai negeri adalah setiap warga negara Indonesia yang sudah memenuhi syarat yang ditentukan, dilantik oleh pejabat yang berwenang dan diberi tugas pada suatu jabatan negeri, atau diberi tugas negara yang lainnya, dan diupah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Yang termasuk sebagai Pegawai Negeri antara lain yaitu :

- Pegawai Negeri Sipil
- Tentara Nasional Indonesia
- Kepolisian Negara Republik Indonesia

Pekerjaan-pekerjaan tersebut bekerja untuk mengabdikan kepada negara. Fungsi abdi negara antara lain untuk menjalankan kebijakan publik yang telah ditentukan oleh pejabat negara, melayani publik secara profesional, dan memperkuat persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Profesi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah, berdasarkan UU RI No. 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, merupakan Aparatur Sipil Negara yang kemudian disingkat ASN memiliki perjanjian kerja di bawah instansi pemerintah. Pejabat pembina kepegawaian mengangkat dan memberikan tugas kepada ASN dalam

jabatan pemerintahan tertentu atau tugas negara lainnya, serta memberikan upah kepada ASN berdasarkan peraturan perundang-undangan. Pada pasal 3 huruf b (yang juga diatur dalam Permendagri No. 15 tahun 2020 tentang Kode Etik Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri), ASN sebagai profesi harus melaksanakan tugasnya dengan menerapkan prinsip kode etik dan kode perilaku yang selanjutnya dijelaskan dalam pasal 5 dengan sebagai upaya menjaga dan mempertahankan kehormatan dan martabat sebagai ASN. Kode etik dan kode perilaku yang diatur dalam pasal 5 ayat 2 di antaranya adalah :

- Tidak menyalahgunakan kekayaan dan barang milik negara tanpa rasa tanggung jawab, inefektif, dan inefisien
- Tidak menyalahgunakan tugas, status, kekuasaan, jabatan, serta informasi internal milik negara untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun orang lain.
- Memegang teguh nilai dasar ASN dengan menjaga reputasi dan integritas sebagai ASN.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa oknum berseragam memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk tidak menyalahgunakan hak kekayaan, fasilitas negara, tugas, status, kekuasaan, jabatan, hingga informasi internal milik negara untuk kepentingan pribadi ataupun orang lain tanpa memperhatikan kepentingan warga sipil secara umum. Oknum berseragam wajib menjaga reputasi dan integritas instansi atau negara.

Kode etik Pegawai Negeri Sipil yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 42 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 2, merupakan pedoman bagi Pegawai Negeri Sipil dalam bersikap dan bertingkah laku selama melaksanakan tugasnya serta mengatur pergaulan hidup sehari-hari, dan wajib ditaati oleh seluruh Pegawai Negeri Sipil di Indonesia. Pelanggaran terhadap kode etik tersebut dapat dikenai sanksi baik itu

sanksi administrasi maupun sanksi moral. Sanksi administrasi dalam bentuk yang lebih jauh dapat berupa pendisiplinan pegawai misalnya berupa teguran lisan maupun tulisan. Jenis hukuman atau sanksi di tingkat ini biasa disebut dengan sanksi moral karena pada dasarnya dapat mengakibatkan efek jera secara psikis, misalnya seorang pegawai melakukan pelanggaran dan mendapatkan teguran dari pimpinan akan merasakan malu, selain itu akan ada rasa malu apabila kasus pelanggaran kode etik tersebut sampai diketahui oleh publik.

Orang-orang dengan profesi abdi negara yang melanggar kode etik atau berkelakuan tidak baik di masyarakat biasanya disebut dengan julukan “oknum berseragam”, atau jika pelakunya adalah laki-laki, masyarakat biasanya menjulukinya sebagai “mas-mas berseragam”. Penggunaan sebutan seragam ini mengacu pada oknum berseragam yang memiliki seragam wajib atau seragam dinas sebagai ciri khas dan identitas pekerjaan mereka. Oknum berseragam yang akan diteliti dalam penelitian ini berfokus pada kepolisian sebagai topik yang paling banyak dibicarakan khalayak di akun Twitter @txtdrberseragam.

### **2.1.2 Akun Twitter @txtdrberseragam**

Akun Twitter @txtdrberseragam merupakan akun yang mendedikasikan diri untuk menyebarkan perilaku “oknum berseragam” di Indonesia. Akun ini memiliki 682ribu pengikut per Maret 2022. Akun ini merupakan akun yang aktif memposting cuitan setiap harinya. Per Maret 2022, jumlah cuitan di akun tersebut sebanyak 1846 cuitan. Akun tersebut dikelola oleh seorang administrator yang enggan menunjukkan identitasnya dengan menegaskan bahwa mereka tidak punya niatan buruk pada aparat berseragam.

Salah satu media *online* Mojok.co mewawancarai pengelola atau admin akun @txtdrberseragam, dikatakan bahwa para pengelola akun tersebut

mengaku seringkali mendapat komplain dan ancaman berupa pembobolan atau pelacakan alamat agar dapat didatangi oleh pihak aparat berseragam, namun para admin akun tersebut hanya menganggapnya sebagai gertakan dan tidak menyurutkan kehendak para admin untuk tetap menjalankan akun tersebut seperti biasa.

Akun @txtdrberseragam mulai muncul ke publik pada Februari 2020 yang terbit bersamaan dengan trengakun-akun sejenis lainnya di Twitter seperti @txtdaribogor, @txtdarionlshop, hingga @txtdrpemerintah. Pola aktivitas akun-akun tersebut relatif sama, meneruskan kiriman yang disubmit oleh warganet melalui *direct message (DM)* untuk kemudian disebarluaskan kepada publik melalui cuitan. Konteks pembahasannya juga cenderung sama, misalnya mengandung unsur komedi, menjengkelkan, atau kasus-kasus tertentu.

Akun ini tidak pernah berkicau panjang. Biasanya hanya berupa gambar atau hasil tangkapan layar. Bentuk cuitannya hanya beberapa kata atau satu kalimat saja guna melengkapi konteks dari gambar yang disubmit. Bahkan terkadang juga hanya sekadar gambar yang diunggah tanpa diimbui kata-kata apapun dari admin namun mampu menarik ribuan tanggapan. Berdasarkan hasil wawancara oleh wartawan Mojok.co, admin akun Twitter @txtdrberseragam pada awalnya pun tidak menyangka akun tersebut akan menjadi ramai seperti saat ini. Admin mengatakan tidak berpengalaman secara profesional dalam pengelolaan media sosial. Akun @txtdrberseragam juga tidak membatasi topik konten mereka hanya terkait kepolisian saja, selama submit kiriman yang mereka terima masih tentang ASN atau aparat berseragam.

Meski mayoritas cuitannya berisi mengenai perilaku buruk dari para oknum berseragam, admin mengaku tidak punya latar belakang masalah seperti dendam atau kebencian pribadi kepada para oknum

berseragam, namun memang beberapa perilaku dari oknum yang mereka sebut kerap kali membuat publik geram, sehingga para admin memutuskan untuk perlu menjadi bagian dari kontrol sosial melalui akun tersebut bagi para aparat berseragam.

Mulai dari sikap arogansi memamerkan kuasanya, hingga kesewenangan para aparat dalam melaksanakan tugas, menjadi dua hal yang seringkali membuat geram admin @txtdrberseragam. Akun ini pun turut meramaikan tagar seperti #percumalaporpolisi dan #satuharisatuoknum yang merupakan bentuk keresahan warganet kepada para aparat di Twitter yang ramai diperbincangkan hingga beberapa kali sempat menjadi trending di Indonesia pada tahun 2021. Tagar-tagar seperti tersebut muncul setelah adanya beberapa kasus yang melibatkan aparat kepolisian. Dilansir dari data Divisi Propam Humas Polri selama tahun 2021, tercatat bahwa terdapat 1.694 kasus pelanggaran disiplin, 803 kasus pelanggaran KEPP, dan 147 kasus pelanggaran pidana.

Pada saat topik ataupun isu tentang aparat berseragam sedang ramai diperbincangkan di linimasa media sosial, saat itulah akun ini banyak memperoleh jangkauan dan penayangan. Seperti misalnya saat November 2021, mengingat kembali kuartal keempat tahun 2021 terjadi banyak kasus yang melibatkan oknum aparat begitu ramai dibicarakan di ruang publik, akun @txtdrberseragam dikunjungi hingga 11 juta kali dan cuitannya yang mencapai lebih dari 70 juta penayangan dalam sebulan. Admin akun tersebut mengaku harus menyaring puluhan DM (*Direct Message*) yang mereka terima dalam satu hari tanpa menggunakan sistem bot atau otomatis, lalu mengunggahnya secara manual ke linimasa. Rata-rata DM yang masuk berbentuk cuplikan atau tangkapan layar dari unggahan di akun media sosial para aparat dan ormas berseragam yang dinilai *absurd* maupun destruktif. Selain kiriman dari submit di DM, admin juga kerap mengunggah

kutipan berita pelanggaran-peanggaran oleh oknum berseragam, disertai tautan websitenya.

Selain itu, admin akun tersebut mengaku melakukan kerja sama dengan beberapa aparat berseragam. Disebutkan bahwa admin akun tersebut mendapat dukungan dan dibantu dalam menindaklanjuti oknum-oknum nakal, namun para admin enggan menyebutkan detail kerja sama tersebut. Tindakan-tindakan yang dilakukan akun ini menarik perhatian sebagian kalangan aparat. Berdasarkan artikel dari portal Mojok.co, yang mewawancari salah seorang polisi (Agung) yang merupakan salah satu audiens dari akun Twitter @txtdrberseragam mengakui bahwa ada beberapa perlakuan yang dinilai kurang baik dari sesama aparat. Agung berharap sebaiknya tidak berlebihan dalam mendiskreditkan aparat berseragam secara umum.

Edy Susilo MSi (Dosen Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta) menganggap kehadiran akun-akun seperti @txtdrberseragam di era seperti sekarang merupakan hal yang wajar. Media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan diri bagi setiap orang. Keberadaan UU ITE menjadi ketakutan tersendiri bagi masyarakat yang ingin melontarkan kritik terhadap pihak-pihak yang berkuasa. Selain itu memungkinkan pula terjadinya *doxing* serta pembunuhan karakter bagi para pelaku pengkritik. Bagi akademisi termasuk para peneliti yang kerap melakukan penelitian terhadap isu komunikasi pemasaran dan media sosial, sejak dulu memang banyak yang tertarik pada komunitas aparat berseragam ini. Seragam lebih dari sekadar identitas suatu profesi, namun terdapat simbol pencapaian, kebanggaan, dan semangat kesatuan.



### **2.1.3 Aksi Demonstrasi Penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020**

Aksi demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020 dilakukan oleh berbagai kalangan baik buruh, mahasiswa, aktivis dan lain sebagainya, bermula ketika DPR RI mengesahkan undang-undang tersebut pada 5 Oktober 2020. Sebagian aksi massa demonstrasi penolakan UU Ciptaker berujung ricuh dan bentrok dengan aparat kepolisian. Tidak hanya di Jakarta, bentrok massa dan polisi juga terjadi di Yogyakarta, Malang, Medan, Kendari dan lainnya.

Pengesahan UU Ciptaker menuai protes karena banyak pasal di dalamnya dinilai bermasalah. Di antara kluster peraturan dalam UU "sapu jagad" itu yang menuai kritik dan sorotan adalah terkait ketenagakerjaan, izin investasi, dan lingkungan. Proses perumusan, pembahasan dan pengesahan Omnibus Law UU Ciptaker juga menuai kritik karena dianggap tidak transparan sekaligus cacat formil.

Aksi demonstrasi ini mengakibatkan keributan antara sipil dengan aparat kepolisian. Sekelompok massa dalam jumlah besar tentunya memerlukan pengamanan dari aparat kepolisian, dalam hal ini ternyata banyak aparat kepolisian yang menyalahgunakan wewenangnya saat bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di lokasi aksi demo. Berbagai penyimpangan dan penyelewengan wewenang itu ditampilkan dalam akun Twitter @txtdrberseragam, yang mendapat ribuan hingga puluhan ribu tanggapan dari warganet di Twitter.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penyusunan penelitian skripsi ini memerlukan pengkajian dari berbagai rujukan penelitian terdahulu yang berperan sebagai referensi peneliti guna mengaplikasikan teori dan konsep yang dipilih dengan tolak ukur kesamaan isu, kesamaan metode penelitian, dll. Penelitian terdahulu juga sangat berperan sebagai bentuk perbandingan penelitian satu dengan penelitian lainnya serta sebagai data penunjang dan pelengkap penelitian yang akan

dilakukan. Terkait hal tersebut, peneliti menggunakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian dengan judul *Analisis Framing Polri pada Penanganan Demonstrasi UU Cipta Kerja di Kompas.com dan Detik.com* yang ditulis oleh Febriani, Handayani dan Sevilla (2022). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi sosial Polri yang dibangun oleh Kompas.com dan Detik.com saat penanganan aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja pada tahun 2020 lalu. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan konstruksi sosial oleh kedua media, dimana Kompas.com membingkai kinerja Polri belum baik dengan menunjukkan tindakan-tindakan agresif dan represif. Pemberitaan Kompas.com cenderung pro terhadap massa demo (ideologi demokrasi sosial), sementara Detik.com mengonstruksi Polri dengan kinerja yang baik saat penanganan demo dan menyudutkan kelompok anarko yang menimbulkan keributan.

Referensi kedua dari Tolan, Mingkid, dan Kalesaran (2017) dengan judul *Peranan Komunikasi dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (Polri) pada Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menunjukkan hasil bahwa cara berkomunikasi polisi yang baik dapat memengaruhi penilaian baik juga dari masyarakat. Penilaian masyarakat adalah salah satu dasar dalam pembentukan citra kepolisian. Pada penelitian ini akan menganalisis berbagai isi *cuitan* dari akun twitter @txtdrberseragam yang didalamnya juga memuat penilaian masyarakat terhadap kepolisian.

Penelitian yang ketiga yaitu dalam karya ilmiah berupa skripsi dari Siti Hoirun Nisak (2018) yang berjudul *Peran Humas dalam Rangka Meningkatkan Citra Positif Lembaga Kepolisian di Polda DIY*. Penelitian ini merupakan rujukan bagi peneliti untuk memberikan perspektif dan gambaran terkait peran Humas dalam lembaga kepolisian dalam meningkatkan citra positif.

Ketiga penelitian diatas adalah referensi utama peneliti dalam menyusun kerangka penelitian maupun untuk rujukan dalam pembahasan nanti. Secara detail, masing-masing kontribusi dan perbedaan penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan dengan penelitian ini adalah sebagai dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

1	Peneliti	Tiara Febriani, Lusia Handayani, dan Vinta Sevilla – UPN Veteran Jakarta (2022).
	Judul Penelitian	<b>Analisis <i>Framing</i> Polri pada Penanganan Demonstrasi UU Cipta Kerja di Kompas.com dan Detik.com</b>
	Hasil Penelitian	Terdapat perbedaan konstruksi realitas dari kedua media terhadap Polri yang disebabkan oleh ideologi media. Kompas.com membingkai kinerja Polri dalam menangani demonstran belum baik karena melakukan tindakan agresif dan represif. Kompas.com mempunyai ideologi demokrasi sosial dengan pendekatan humanis sehingga dalam pemberitaannya cenderung pro pada massa demo. Sementara Detik.com memiliki ideologi nasionalisme dan cenderung berpihak pada pemerintah, sehingga Detik.com membangun konstruksi sosial Polri yang baik dan menyudutkan kelompok anarko.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian dari Febriani, dkk., menganalisis konstruksi sosial Polri yang terdapat dalam pemberitaan media online, yaitu Kompas.com dan Detik.com. Sementara peneliti akan menganalisis konstruksi sosial yang dibangun oleh akun <i>base</i> Twitter @txtdrberseragam.
	Kontribusi Dalam Penelitian	Secara metodologi, penelitian Febriani, dkk., memiliki kesamaan dengan peneliti yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan analisis <i>framing</i> Robert N. Entman, sehingga penelitian ini berkontribusi sebagai acuan untuk menyusun kerangka penelitian, memberikan gambaran terhadap <i>framing</i> Polri dengan isu terkait demonstrasi UU Cipta Kerja yang juga menjadi tinjauan dalam penelitian ini.
2	Peneliti	Christina Aleida Tolan, Elfie Mingkid, Edmon Royan Kalesaran (2017).
	Judul Penelitian	<b>Peranan Komunikasi dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (Polri) pada Masyarakat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)</b>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini membawa kesimpulan bahwa institusi dan orang-orang didalamnya dinilai dari cara mereka berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam hal apapun. Penilaian

		masyarakat akan berpengaruh kepada citra individu ataupun lembaga Polri sehingga perlu untuk selalu mengevaluasi dan meningkatkan pelayanan demi penilaian citra yang baik juga.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian Tolan, dkk., menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei secara acak. Sementara peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan metode kualitatif dan analisis <i>framing</i> . Selain itu, penelitian Tolan, dkk., memiliki tujuan untuk melihat bagaimana peranan komunikasi Polri membentuk penilaian di masyarakat secara langsung. Pada penelitian ini, analisis <i>framing</i> akan didasarkan pada teks-teks ataupun konten dalam <i>cuitan</i> akun Twitter.
	Kontribusi Dalam Penelitian	Hasil penelitian memberikan kontribusi dalam menjelaskan peranan komunikasi yang dapat menjadi penilaian terkait citra kepolisian. Jika lembaga maupun individu dapat berkomunikasi dengan baik, terutama dalam hal ini dapat mengelola informasi dengan baik di media sosial, seharusnya dapat menjadi faktor pendukung untuk menjaga citranya di masyarakat.
3	Peneliti	Siti Hoirun Nisak – Universitas Negeri Yogyakarta (2018)
	Judul Penelitian	<b>Peran Humas dalam Rangka Meningkatkan Citra Positif Lembaga Kepolisian di Polda DIY</b>
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukka tiga peran penting humas dalam meningkatkan citra positif pola, yaitu sebagai komunikator untuk segala pihak; sebagai pembina hubungan; dan <i>back up management</i> . Namun di sisi lain, kurangnya SDM yang menguasai pengelolaan informasi dan komunikasi juga menjadi penghambat kegiatan humas Polda DIY, maka dari itu diperlukan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan kehumasan bagi anggota polisi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian Nisak menjelaskan bagaimana pentingnya humas dalam lembaga kepolisian untuk membangun citra lembaga. Sementara peneliti akan berfokus menjelaskan bagaimana citra kepolisian yang dikonstruksi oleh aku @txtdrberseragam.
	Kontribusi Dalam Penelitian	Penelitian memberikan kontribusi sebagai rujukan peneliti untuk melihat bagaimana seharusnya humas polisi bekerja untuk meningkatkan citra lembaganya. Selain itu hasil temuan yang menunjukkan hambatan-hambatan kerja humas juga menjadi tinjauan bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana sebenarnya <i>framing</i> citra yang buruk bisa terjadi pada lembaga kepolisian.

Sumber: *Diolah Oleh Peneliti, 2022*

### 2.3 Konstruksi Realitas Sosial

Teori konstruksi realitas sosial digagas pertama kali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang tertuang dalam buku yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa mereka yakin secara substantif realitas di masyarakat adalah buah hasil cipta karya manusia menggunakan kekuatan konstruksi sosial, “*reality is socially constructed*”. Jika dikaitkan dengan praktik media dan wartawan dalam menyampaikan komunikasi kepada khalayak dalam bentuk informasi teks berita, mereka tidak sekedar menyampaikan komunikasi saja, tetapi berperan juga sebagai aktor dari pembentuk realitas melalui proses seleksi ketat. Andrew Hart (dalam Aprianti, 2014) menyebutkan terdapat 5 (lima) prinsip dasar realitas yang dibangun media, yakni sebagai berikut:

1. Refleksi atau meniru realitas tidak terjadi secara sederhana.
2. Proses seleksi, perluasan, serta penonjolan makna selalu terjadi dalam proses konstruksi realitas media.
3. *Audiens* mudah berubah-ubah dalam memberikan *feedback* tapi tetap mudah diprediksi.
4. Pesan, informasi, serta kebenaran yang disajikan bukan sekedar dan semata-mata diputuskan dan disetujui produser dan editor/wartawan saja, tetapi juga pengiklan, pemerintah, maupun media dengan otoritas yang lebih tinggi.
5. Perbedaan kapasitas, teknologi, budaya, bahkan bahasa bisa mempengaruhi kondisi suatu media.

Burhan Bungin (dalam Siregar, 2018) juga menjelaskan bahwa posisi konstruksi sosial media ialah memperbaiki kelemahan dan kemudian melengkapinya konstruksi sosial atas realitas, yang menjadikan kelebihan dan efek media pada sebuah posisi yang memiliki keunggulan lebih.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan

dengan masyarakat. Menurut Burhan Bungin, manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

### **1. Eksternalisasi**

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

### **2. Objektivasi**

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

### **3. Internalisasi**

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut

seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas profesi abdi negara yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi. Sehingga dapat dikatakan, dalam penelitian ini baik itu akun Twitter @txtdrberseragam maupun warganet sama-sama memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Menurut Bungin (dalam Siregar, 2018), konstruksi realitas media berperan memperbaiki kelemahan dan kemudian melengkapi konstruksi realitas sosial yang ada, hal ini menjadikan kelebihan dan efek media pada sebuah posisi yang memiliki keunggulan lebih. Dalam paradigma konstruktivisme, media tidak hanya berperan sebagai penyalur pesan antara komunikator kepada komunikan, tetapi media berperan sebagai aktor yang turut mengkonstruksikan realitas di masyarakat. Dalam penelitian ini, realitas sosial profesi abdi negara akan dilengkapi oleh akun Twitter @txtdrberseragam yang berperan mengkonstruksi realitas media. Penulis ingin mengetahui bagaimana realitas profesi abdi negara dikonstruksikan oleh akun @txtdrberseragam menggunakan analisis *framing*.

#### **2.4 Analisis *Framing* Model Robert Entman**

Secara umum analisis *framing* merupakan cara untuk mengetahui bagaimana realitas (kelompok, peristiwa, pelaku utama, dll) dibingkai oleh media (Sapahuma, 2012). *Framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh seorang jurnalis atau media massa dalam proses penyeleksian isu dan menulis berita (Sobur, 2012).

*Framing* sendiri merupakan salah satu metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibiarkan secara halus dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu (Anggoro, 2014). Penekanan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini berkaitan erat dengan pamakaian kata, frasa, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk disajikan kepada khalayak

sasaran/luas sehingga hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna yang lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih relevan.

Robert Entman sendiri merupakan ahli yang merancang dan menempatkan berbagai macam dasar untuk analisis *framing* yang dikhususkan untuk sebuah studi isi produk media. Konsep dari *framing* yang dikemukakan oleh Entman ini biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan pada proses seleksi dan penonjolan realitas media pada aspek-aspek pilihan. *Framing* juga biasa diartikan sebagai suatu kegiatan penempatan informasi yang dimuat dalam konteks tertentu yang menghasilkan sebuah isu baru yang berbuah alokasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan isu yang lain yang telah tersebar.

*Framing* sendiri lebih melakukan praktek penekanan pada teks komunikasi yang ditampilkan yang kemudian ditonjolkan secara sengaja. Dalam hal ini, istilah ditonjolkan dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak.

**Tabel 2.** Unsur Framing Media Versi Entman

Seleksi isu	Aspek ini amat berkaitan dengan penyeleksian fakta pada suatu. realitas yang tersebar secara beragam dan kompleks. Berdasar dari proses seleksi isu ini tentu akan mengandung bagian berita yang diimbuhkan, juga yang dihilangkan.
Penonjolan aspek dari isu	Aspek ini berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu isu tersebut dipilih, bagaimana kemudian aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat amat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditunjuk kepada khalayak.

Sumber: *diolah oleh peneliti, 2022*

Dalam pembentukan opini publik, media secara umum biasanya melakukan strategi pengemasan pesan (*framing*) seperti halnya yang dilakukan oleh akun Twitter @txtdrberseragam. Akun Twitter tersebut seringkali menampilkan cuitan-cuitan yang menggiring opini publik tentang citra atau kesan negatif dari para oknum berseragam. Dalam hal ini akun Twitter @txtdrberseragam



merupakan bagian dari *new media* yang berperan dalam mengkonstruksikan realitas profesi abdi negara.

## 2.5 *New Media*

Media baru (*new media*) atau media *online* didefinisikan sebagai produk dari komunikasi yang termediasi dengan teknologi yang masa aktif atau keberlangsungannya berdampingan dengan komputer digital. Pengertian lain dari media *online* adalah media yang terdiri dari gabungan banyak/berbagai elemen. Artinya terdapat konvergensi dari media di dalamnya, dimana beberapa media digabung menjadi satu.

*New media* menurut Martin Lister dalam bukunya *New Media: A Critical Introduction* menjelaskan bahwa *new media* merupakan suatu media yang cara penggunaannya atau cara mengonsumsinya tidak seperti media-media mainstream yang sering muncul saat ini. *New Media* ini tidak lagi menunggu waktu tertentu untuk menonton sebuah tayangan, tidak perlu lagi membeli koran atau mendengarkan radio pada waktu-waktu tertentu. Yang dibutuhkan hanyalah perangkat yang lebih sederhana dengan informasi berlimpah yang selalu tersebar tanpa batasan waktu. Ya, ketika didefinisikan seperti ini mungkin yang terpikir pertama kali adalah Internet.

Internet secara sederhana dideskripsikan sebagai koleksi dari berbagai jaringan yang menghubungkan komputer dan server secara bersamaan (Lister.M, 2009) sehingga menghasilkan informasi-informasi global secara cepat. Jelasnya perbedaan internet dengan media lain adalah terdapat pada feedback/umpan balik.

Kehadiran *new media* atau media baru tidak begitu saja menghapus keberadaan media lama yang sudah ada terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Media baru merupakan hasil perkembangan dari media lama seperti surat kabar, televisi, dan radio masih ada hingga sekarang. Media baru mulai menggantikan kebutuhan akses manusia dengan teknologi di mana dahulu tidak terdapat interaksi di dalamnya.

Dengan adanya media baru seperti internet, manusia dapat mengaksesnya tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu. Terlebih di era media baru muncul yang dinamakan jurnalisme warga di mana terdapat perubahan dari "penonton" menjadi "pengguna", dan dari "konsumen" menjadi "produsen".

Menurut Lister ada enam karakteristik dari *new media* :

a. *Digital*

Dalam proses media digital semua data input dikonversi menjadi angka. Kemudian data tersebut akan di koding dan dikeluarkan sebagai teks, gambar, video dan sebagainya. Output dari proses digital tersebut dapat disimpan dalam bentuk penyimpanan online, digital disk, memori drive, atau cetak (hardcopy). Hal ini berbeda dengan media yang analog di mana semua input data dikonversi ke objek fisik lain.

b. *Interactivity*

Dalam New Media tidak ada lagi istilah komunikasi satu arah, melainkan dua arah, dan media baru ini menawarkan adanya interaktif dalam mengubah tulisan, gambar yang sedang mereka akses. Jadi, kita sebagai khalayak juga diperuntukkan sebagai "users atau pengguna" ketimbang menjadi "viewers atau pelihat". Maka dari itu media baru sangat menuntut masyarakat penggunanya untuk menjadi aktif dengan interaktif yang ada.

c. *Hypertextual*

Mungkin kalian pernah melihat teman atau seseorang menshare link di media sosial, itu salah satu bentuk karakteristik New Media agar penyebaran informasinya lebih cepat.

d. *Virtual*

Dunia virtual, jarak, benda, lingkungan, realitas, diri dan identitas, melingkari dunia "media baru" dan banyak dari teknologi media baru memproduksi virtualitas.

e. *Networked*

Kecenderungan adanya New media menyebabkan terjadinya desentralisasi produksi, perbedaan produk dan segmentasi konsumen. Hal tersebut tentunya berperan penting dalam membentuk sebuah jaringan. Jaringan ini dapat digunakan untuk menghubungkan kepada jaringan yang luas dan global sehingga dapat disimpulkan bahwa New media dapat diakses kapanpun dan dimanapun.

f. Simulasi

Simulasi adalah konsep luas yang digunakan dalam sastra media baru. Simulasi terbentuk karena dibentuk. Maka kita harus menelaah cara-cara dimana istilah ini digunakan berkaitan dengan analisis media baru. Biasanya setiap ada virtualitas maka ada simulasi.

Dalam penelitian ini, platform Twitter khususnya akun @txtdrberseragam merupakan bagian dari media baru karena dalam penyebaran informasinya, akun Twitter memuat kategori sebagai media yang menggunakan internet, media *online* berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara publik. Dalam interaktivitas yang terjadi di platform Twitter, khususnya dalam akun @txtdrberseragam, pengelola akun melakukan penyebaran informasi yang menggiring opini publik tentang citra atau kesan negatif dari para abdi negara.

## 2.6 Citra

Secara teoritis, citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima seseorang melalui berbagai media; karena fungsi media adalah membentuk "bahasa," "simbol," dan "representasi" tertentu dari berita yang disajikannya. Citra berkaitan dengan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Kotler menjelaskan bahwa citra adalah respons konsumen yang didefinisikan sebagai kepercayaan. Sementara itu, menurut Nguyen dan Le Blanc citra adalah keseluruhan kesan yang terbentuk di benak masyarakat. Citra merupakan

suatu aset penting dari sebuah organisasi atau instansi yang selayaknya terus-menerus dibangun dan dipelihara. Citra tidak dapat direkayasa, melainkan dibentuk oleh masyarakat (Syarifuddin, et al 2016 : 155).

#### 1. Identitas Fisik

Nama, logo, bangunan, dan bahkan ruang tunggu kantor semuanya dapat berfungsi sebagai pengidentifikasi visual untuk perusahaan, badan pemerintah, atau orang di dunia nyata. Jingle atau musik tema organisasi dapat berfungsi sebagai identitas auralnya. Media presentasi diri, seperti profil perusahaan, laporan, artikel berita, dan lainnya, adalah contoh pengidentifikasi media. Identitas, visi, tujuan, dan sifat pemilik sering tercermin dalam banyak identitas ini.

#### 2. Identitas Nonfisik

Identitas nonfisik berkaitan dengan identitas suatu organisasi atau lembaga yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya, sejarah, budaya di dalamnya, sistem punish and reward, komposisi manajemen, kepercayaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan dan sebagainya (Syarifuddin, et al 2016 : 155).

Menurut Frank Jefkins dalam buku *Public Relations*, definisi citra dalam konteks humas, citra diartikan sebagai “kesan, gambaran, atau impresi yang tepat atau sosok keberadaan berbagai kebijakan personil-personil atau jasa-jasa dari suatu organisasi atau perusahaan. Jefkins (2003) menyebutkan beberapa jenis citra (image), antara lain :

1. *Mirror Image* (Citra Bayangan). Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi, biasanya adalah pemimpinnya, mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dengan kata lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh internal mengenai bagaimana pihak luar memandang organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan, ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan internal organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak eksternal.

Dalam sitasi yang biasa, sering muncul fantasi semua orang menyukai kita.

2. *Current Image* (Citra yang Berlaku). Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak eksternal terhadap suatu organisasi. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak-sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya.
3. *Multiple Image* (Citra Majemuk). Citra majemuk yaitu adanya citra yang beragam dari publik terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi tersebut dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi tersebut.
4. *Corporate Image* (Citra Perusahaan). Citra perusahaan yaitu citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, bukan hanya berdasarkan produk atau pelayanannya semata.
5. *Wish Image* (Citra yang Diharapkan). Citra harapan merupakan citra yang diinginkan oleh pihak manajemen suatu organisasi. Citra harapan biasanya dirumuskan dan ditetapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenai organisasi tersebut.

Dalam penelitian ini, citra profesi abdi negara merupakan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh akun Twitter @txtdrberseragam yang akan diteliti menggunakan analisis *framing* model Robert Entman, yang nantinya akan diketahui citra seperti apa yang terbentuk melalui konstruksi realitas yang dilakukan oleh akun Twitter @txtdrberseragam.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Tipe yang digunakan pada penelitian ini merupakan tipe deskriptif kualitatif. Menurut Azwar (2007) penelitian dengan tipe deskriptif adalah bentuk penelitian yang memfokuskan pada bagaimana penggambaran suatu kelompok terhadap bentuk keadaan atau gejala sosial tertentu. Penelitian deskriptif ini memiliki penyajian dan analisis data yang berurur atau sistematis, sehingga sangat mudah untuk dimengerti dan ditarik kesimpulannya. Hasil kesimpulan yang didapatkan dari tipe penelitian deskriptif memiliki ciri khas yaitu bersifat faktual dan bisa langsung dikaitkan dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun metode kualitatif merupakan suatu metode yang mengedepankan pencarian data-data dari objek penelitian melalui sebuah proses dan peristiwa yang ada secara mendalam untuk menghasilkan makna (Sugiyono, 2015). Makna disini berposisi sebagai hasil data yang real atau pasti sebagai implementasi nilai dari data yang ditampakkan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengedepankan makna dibanding generalisasi. Penelitian kualitatif akan melihat sebuah objek sebagai sebuah hasil konstruksi pemikiran serta penggambaran sebagai hasil pengamatandari gejala atau kemungkinan yang ada secara holistik (Sugiyono, 2015). Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif dengan dasar data yang diperoleh untuk topik/objek penelitian dapat diperoleh secara akurat mendalam dengan mengedepankan cara berfikir formal dan kritis serta argumentatif tanpa menekankan pengujian hipotetis seperti pada penelitian kuantitatif.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis *framing* yang dicetuskan oleh Robert Entman. Konsep analisisnya secara keseluruhan akan dituliskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Perangkat Framing Versi Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh siapa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi/mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: diolah oleh peneliti, 2022

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian adalah menganalisis bagaimana akun Twitter @txtdrberseragam melakukan *framing* dalam mengkonstruksi realitas profesi abdi negara khususnya kepolisian berdasarkan peristiwa aksi demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja 2020, karena kasus tersebut merupakan kasus yang paling banyak dibicarakan dan ditanggapi oleh warganet dalam akun Twitter @txtdrberseragam. Analisis *framing* akan dilakukan menggunakan model Robert Entman dengan perangkat analisisnya yaitu pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian. Konstruksi realitas profesi abdi negara di masyarakat akan dijelaskan menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial dan proses dialektika tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

### **3.4 Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer ialah sumber langsung yang didapatkan atau dikumpulkan peneliti dan merupakan data asli yang utama dari sebuah penelitian. Sumber data utamayang akan penulis jadikan data primer yaitu berupa cuitan-cuitan di akun Twitter @txtdrberseragam yang paling ramai diperbincangkan khalayak.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder ialah data tidak langsung yang diambil dan diperoleh dari beberapa sumber diluar sumber primer yang tentunya relevan dan tetap berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai pendukung dan penambah data-data primer yang telah dikumpulkan. Data skunder dapat diperoleh dari bukti, jurnal, catatan, maupun literatur yang terkait.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan tipe penelitiannya, untuk mendapatkan data yang lebih konkrit peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu:

#### **1. Studi Pustaka**

Proses pengumpulan data dari sumber studi pustaka ini didapatkan dari berbagai buku dan jurnal, hasil-hasil survei atau data pengguna, sosial media atau internet, dan penelitian terdahulu sebagai studi literatur serta sumber-sumber lain yang akan melengkapi penelitian agar mendapat data yang lebih kaya dan beragam, termasuk di dalamnya yaitu dokumentasi terhadap akun Twitter @txtdrberseragam.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah penyusunan yang diproses dari seluruh data yang ditemukan dan diperoleh. Data-data tersebut yaitu hasil studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengolah data dan



disusun sedemikian rupa tersebut menjadi sebuah hasil penelitian yang jelas yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, tahap dari analisis data akan dilakukan dengan proses sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Sesuai dengan penjelasan disubbab sebelumnya, tahap awal analisis data penelitian ini akan dilakukan proses pengumpulan serta penggabungan semua data-data dari sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Data-data yang diperoleh antara lain berupa beberapa cuitan-cuitan di akun Twitter @txtdrberseragam, transkrip wawancara dengan admin dan atau audiens dari akun Twitter @txtdrberseragam, serta hasil dokumen literatur yang telah didapatkan yang relevan dengan penelitian.

### **2. Interpretasi Data**

Interpretasi data dalam penelitian kualitatif bisa disebut sebagai sebuah proses penafsiran data yang telah didapatkan dan dikelompokkan tentang bagaimana *framing* yang dilakukan oleh akun Twitter @txtdrberseragam dalam mengkonstruksi realitas profesi abdi negara. Dalam proses ini, peneliti akan menginterpretasikan data dengan menggunakan metode analisis *framing* model Robert Entman dengan 4 (empat) perangkat analisisnya yaitu pendefinisian masalah, memperkirakan masalah atau sumber masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian, serta menginterpretasikannya melalui teori konstruksi realitas dan proses dialektika menurut Burhan Bungin.

### **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data**

Proses penarikan kesimpulan/verifikasi data didasari oleh temuan data yang telah diperoleh sebelumnya. Kesimpulan yang akan ditarik haruslah berdasar kepada bukti atau temuan sebelumnya secara valid, kuat, dan juga konsisten agar dapat dinyatakan kredibel. Sugiyono (2015) menyebutkan penelitian kualitatif memiliki karakteristik kesimpulan berupa penemuan baru yang merupakan hasil penyesuaian dengan penemuan nyata

dilapangan. Kesimpulan ini juga menjadi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan diawal penelitian.

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Penelitian dengan jenis kualitatif memerlukan uji keabsahan data digunakan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh dapat lebih terverifikasi secara akurat dan kredibel. Sugiyono (2015) menjelaskan terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan dalam hal pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas, transverbility, confirmability, dan dependability. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas dengan metode triangulasi yang bertujuan untuk pengecekan ulang dari data-data yang telah diperoleh dengan 3 (tiga) pilihan proses yaitu triangulasi sumber, teknik, serta waktu. Fokus keabsahan data pada penelitian ini ialah pada proses triangulasi sumber dengan mengecek kembali dan membandingkan data-data yang didapat melalui sumber relevan lain terkait yaitu wawancara, literatur, serta pendapat para ahli.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis framing model Robert Entman beserta perangkat-perangkatnya terhadap cuitan-cuitan akun Twitter @txtdrberseragam selama kasus demonstrasi penolakan Omnibus Law UU Cipta Kerja berlangsung di tahun 2020, dapat diketahui bahwa akun Twitter @txtdrberseragam membentuk suatu realitas berupa citra yang negatif terhadap profesi abdi negara. Mengacu pada Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 9 Tahun 2008, Peraturan Kapolri No. 16 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengendalian Massa (Protap Dalmas) pasal 7 ayat (1), dan pasal 3 huruf b (yang juga diatur dalam Permendagri No. 15 tahun 2020 tentang Kode Etik ASN Di Lingkungan Kemendagri) yang telah ditetapkan, akun ini membentuk realitas atau citra bahwa profesi abdi negara bersikap kasar, arogan, provokatif, sewenang-wenang, dan tidak berintegritas terhadap kode etik profesinya.

Proses konstruksi realitas yang terjadi terhadap profesi abdi negara melalui tiga tahapan dialektika antara lain pertama tahap eksternalisasi yaitu tahap di saat pengelola akun Twitter @txtdrberseragam mengekspresikan realitas subjektifnya tentang isu kekerasan, arogansi dan penyelewengan etika profesi yang dilakukan oleh para oknum aparat abdi negara, melalui sebuah akun Twitter khusus. Setelah itu terjadi proses yang disebut dengan objektivikasi yaitu saat realitas subjektif berupa citra negatif tersebut mulai diterima dan dibenarkan oleh warganet di Twitter karena eksternalisasi yang terus menerus, hingga menjadi suatu realitas objektif. Proses ketiga yaitu internalisasi terjadi ketika warganet memakanai realitas yang mereka dapatkan dari akun Twitter

@txtdrberseragam menjadi suatu keputusan moral yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Realitas ini muncul di tengah masyarakat, diserap atau diterima oleh manusia dan diyakini sebagai suatu kebenaran di luar kesadaran. Dalam penelitian ini, warganet menggunakan realitas yang terbentuk dari akun Twitter @txtdrberseragam tersebut sebagai suatu *moral judgement* atau penilaian moral atau citra terhadap kehadiran profesi abdi negara.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian pada akun Twitter @txtdrberseragam, peneliti menyampaikan beberapa saran dan masukan demi kemajuan bersama, antara lain sebagai berikut :

Etika profesi merupakan hal yang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena selain membentuk kedisiplinan, etika profesi merupakan salah satu upaya instansi untuk menjaga kepercayaan publik. Penyelewengan dan penyimpangan terhadap etika profesi tidak hanya akan merugikan diri sendiri atas sanksi yang didapat akan tetapi berdampak pada nama baik instansi secara umum. Hal ini ditujukan untuk berbagai jenis profesi, khususnya yang aparat abdi negara.

Bagi pihak pengelola akun Twitter @txtdrberseragam dikhawatirkan apa yang diekspresikan di internet akan menjadi boomerang bagi dirinya sendiri, maka hendaknya dalam penyampaian cuitan harus tetap memperhatikan etika berinternet dan tidak melupakan adanya hukum negara yang resmi terkait penggunaan internet misalnya adanya UU ITE demi kenyamanan bersama.

Dalam dunia sosial ini terdapat berbagai realitas subjektif atau pemikiran dari berbagai sudut pandang, sehingga sebagai individu yang tinggal bermasyarakat di dunia sosial hendaklah manusia memilih dan memilah informasi yang

didapat dari berbagai sumber agar tidak mudah menilai atau menghakimi suatu realitas itu dari sudut pandang lain.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana konstruksi realitas profesi abdi negara dilakukan oleh akun Twitter @txtdrberseragam dengan keterbatasan metode pengumpulan data yang masih manual, dengan menghimpun satu persatu tangkapan layar cuitan-cuitan di akun Twitter @txtdrberseragam. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan penggunaan sistem DataBase agar mempermudah proses pengumpulan data.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES: Jakarta.
- Bungin, M Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eni Setiani. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideolog, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Gassing, Syarifuddin et al. 2016. *Public Relations*. Yogyakarta: C.V.Andi Offset.
- Hall, S. (1980). *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*. New York: Routledge.
- Indah Suryawati. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 301.
- Lister, Martin. 2009. *New Media: A Critical Introduction*. London & New York: Routledge.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

**Sumber Jurnal :**

- Anggoro, A. D. 2014. Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Pemberitaan Hasil Pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro Tv. *Jurnal Aristo*.
- Apriyanti, Reza. 2014. Melihat Objektivitas Media Massa Terhadap Pernyataan Paus Benedictus XVI. *Jurnal Dakwah, Vol 15 (2)*.
- Sapahuma, N. Y. 2015. Realitas Politik dalam Media Massa (Konstruksi Pemberitaan Media Massa Seputar 100 Hari Pemerintahan Jokowi-JK). *Politika: Jurnal Ilmu Politik, Vol 6 (1)*.
- Setyawan, Andi. 2021. Konstruksi Sosial Atas Pemaknaan Dan Simbol Kecantikan Pada Trending Hastag TikTok. *Jurnal Risenologi, Vol 6 (1)*.
- Siregar, Zakaria. 2018. Sosial Construction of Mass Media. *Jurnal Wahana Inovasi, Vol 7 (1)*.
- Susilowati. 2020. Konstruksi Realitas Social Dalam Channel Youtube The Santoso Pada Video “Indomie Kecoak Varian Baru Buat Masa Depan”. *Jurnal Akrab Juara, Vol 5 (4)*.
- Tolan, Christina A., Elfie Mingkid., Edmon R.K. 2017. *Acta Diurna. Peranan Komunikasi Dalam Membangun Citra Polisi Republik Indonesia (Polri) Pada Masyarakat (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kleak, Kecamatan Malalayang, Kota Manado)*. Vol Vi. No. 1.
- Viranti, Monica Mezia & Asep Sugiarto. 2020. Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Melalui Iklan Youtube Sariayu Color. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 8 (2)*.

**Sumber Website:**

- Hammam Izzuddin. 2022. Pengakuan Admin txdrrberseragam Publikasikan Aparat Nakal Bukan Karena Benci. <https://mojok.co/liputan/susul/pengakuan-admin-txdrrberseragam-publikasikan-aparat-nakal-bukan-karena-benci/>. Mojok.co (diakses pada 27 Maret 2022)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Abdi Negara. <https://kbbi.lektur.id/abdi-negara> (diakses pada 20 Februari 2022)
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2014/5TAHUN2014UU.htm> (diakses pada 20 Februari 2022)

**Sumber lainnya :**

- Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 15 Tahun 2020 Tentang Kode Etik Aparatur Sipil Negara Di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri*. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Jakarta.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers*. LN.No.52 TLN, 3387. Sekretariat Indonesia. Jakarta.
- Indonesia. *Undang-undang No. 43 Tahun 1999*. Perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Siti Hoirun Nisa. 2018. *Peran Humas Dalam Rangka Meningkatkan Citra Positif Lembaga Kepolisian Di Polda Diy*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Ubaidir Rahman Bahai, 2022. *Peran Humas Polres Ponorogo Dalam Membangun Citra Positif Kepolisian Di Ponorogo*. Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Institut Agama Islam Negri (Iain) Ponorogo.
- Yunita Dwi Aryani. 2011. *Pelaksanaan Tugas Kepolisian Dalam Penanganan Unjuk Rasa Di Wilayah Hukum Polres Kudus*. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.